



Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan *Adversity Quotient* Pada Siswa SMA Kartika I-2 Medan

The Correlation Between Peer Support and Adversity Quotient Among Students of Kartika I-2 Medan High School

Nafeesa⁽¹⁾ & Sheila Ayu Andini^(2*)

Perogram Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

*Corresponding author: sheilaayu61@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan teman sebaya dengan *adversity quotient* pada siswa di SMA Kartika I-2 Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Teknik pengambilan sampel adalah dengan menggunakan *total sampling*. Instrumen pengambilan data menggunakan skala likert yang disusun dari aspek dukungan teman sebaya dan aspek *adversity quotient*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI yang berjumlah 100 siswa. Dalam upaya membuktikan hipotesis digunakan teknik analisis data yaitu teknik korelasi *Product Moment*. Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil nilai $r_{xy} = 0,641$ dengan $p = 0,001$ ($p < 0,010$) yang menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan *adversity quotient*. Artinya semakin tinggi dukungan teman sebaya maka semakin tinggi *adversity quotient*. Sumbangan efektif dukungan teman sebaya terhadap *adversity quotient* sebesar 41%.

Kata Kunci: Dukungan Teman Sebaya; *Adversity Quotient*; Siswa.

Abstract

This research aimed to determine the correlation between peer support and the adversity quotient of students at Kartika 1-2 Medan High School. The research method used was quantitative. The sampling technique used was total sampling. The data collection instrument used was a Likert scale, which was compiled from peer support and adversity quotient aspects. The sample in this research was students of class XI, a total of 100 students. In order to prove the hypothesis, a data analysis technique was used, which was the Product Moment correlation technique. Based on the data analysis, the r_{xy} value obtained was 0.641 with $p = 0.001$ ($p < 0.010$), which showed that there was a significant positive correlation between peer support and the adversity quotient. This means that the higher the peer support, the higher the adversity quotient. The effective contribution of peer support to the adversity quotient was 41%.

Keywords: Peer Support; Adversity Quotient ; Student.

How to Cite: Nafeesa. & Andini, S. A. (2024), Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Adversity Quotient Pada Siswa SMA Kartika I-2 Medan, *Jurnal Islamika Granada*, 4 (3): 257-262.

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai teman sebaya, sering kita mendengar kaitannya dengan masa-masa remaja. Masa remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa terutama pada masa akhir remaja yaitu dari usia 16-18 tahun. Menurut Hurlock (2011) masa remaja sendiri merupakan masa yang paling penting dalam rentang kehidupan, dalam masa ini remaja akan dihadapkan dengan persoalan apakah ia dapat menghadapi dan memecahkan masalahnya atau tidak. Pemecahan persoalan yang akan dihadapinya ini berkaitan erat dengan dukungan yang ia terima, baik dari luar ataupun dari dalam. Masalah-masalah yang muncul dimasa-masa remaja akhir biasanya berkaitan dengan pencarian jati diri, prestasi akademik disekolah, perubahan fisik maupun psikologis dan ketertarikan dengan lawan jenis.

Permasalahan tersebut juga peneliti temukan dari hasil wawancara dengan siswa kelas XI SMA Kartika I-2 Medan. Masalah-masalah yang dimaksud antara lain siswa harus mempersiapkan akademiknya untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang perkuliahan. Siswa mengalami perubahan wajah dan bentuk tubuh yang membuat muncul perasaan tidak percaya diri. Emosi siswa yang masih labil merasa selalu ingin dimengerti orang lain. Selain itu, siswa juga mulai menyukai lawan jenis dan mulai berpacaran. Mereka merasa bahwa diusianya saat ini berpacaran adalah hal yang biasa dilakukan. Tidak jarang hal tersebut malah mengganggu akademiknya.

Siswa SMA mulai dituntut untuk bisa mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dengan membuat keputusan sendiri. Respon seseorang terhadap kesulitan terbentuk lewat pengaruh yang didapat dari lingkungan luar yang mempunyai peran penting dalam hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa daya juang seseorang dalam memilih untuk bertahan atau menyerah dipengaruhi oleh orang-orang yang berperan penting didalam hidupnya. Dalam memecahkan suatu persoalan siswa membutuhkan *adversity quotient*.

Menurut Stoltz (2018) *Adversity quotient* sendiri adalah suatu bentuk kemampuan bertahan dan mengatasi kesulitan di dalam menghadapi suatu tantangan atau kemampuan seseorang merespon kesulitan yang dihadapi dengan baik. *Adversity quotient* dapat memberitahukan seberapa baik seseorang dapat bertahan dan mampu mengatasi kesulitan, dapat meramalkan siapa saja yang dapat bertahan dengan kesulitan atau siapa saja yang akan hancur, dapat meramalkan siapa yang dapat melebihi harapan dari *performance* dan potensinya dan siapa yang akan gagal, memprediksikan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan menang. Selain itu ada faktor dari lingkungan yaitu dukungan sosial yang dapat berasal dari keluarga, sekolah, ataupun teman sebaya yang dapat mempengaruhi *adversity quotient* individu.

Keberadaan dukungan teman sebayanya adalah suatu hal yang sangat penting dikarenakan dengan adanya dukungan tersebut siswa akan menjadi lebih kuat dan mereka akan mampu mengatasi setiap hambatan yang ada. Siswa juga akan merasakan bahwa ada orang lain yang peduli dengan apa yang sedang dihadapinya, mereka juga tidak lagi merasakan kesendirian dan kebingungan dalam membuat suatu keputusan. Adapun teori-teori dukungan teman sebaya yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori dukungan sosial menurut Baron dan Byne (2004) dukungan sosial adalah bentuk kenyamanan secara fisik maupun psikologis yang diberikan oleh orang

tua, rekan kerja, maupun teman sebaya. Seseorang yang mendapat dukungan sosial percaya dan meyakini bahwasanya mereka dicintai, diperhatikan, dan bagian dari jaring sosial seperti, keluarga, rekan kerja atau teman sebaya yang dapat membantunya pada saat dibutuhkan, sehingga dukungan sosial tidak hanya mengacu pada tindakan nyata yang benar-benar dilakukan oleh seseorang untuk memberi dukungan, tetapi juga mengacu pada pengertian dan kepercayaan seseorang bahwa kenyamanan, kepedulian, perhatian dan bantuan orang lain selalu tersedia jika diperlukan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan dukungan teman sebaya dengan *adversity quotient* pada siswa SMA Kartika I- 2 Medan.

METODE

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016) metode ini disebut kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka. Selain itu metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA di SMA Kartika I-2 Medan. Dengan sampel sebanyak 100 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *total sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disusun oleh peneliti dengan mengacu pada skala Dukungan Teman Sebaya dan *Adversity Quotient* yang disusun berdasarkan aspek-aspeknya. Pernyataan dalam skala Likert memiliki 2 sifat yaitu favorable (mendukung/positif) dan unfavorable (tidak mendukung/ negatif). Penilaian skala Likert disediakan 4 alternatif jawaban yaitu (STS) Sangat Tidak Setuju, (TS) Tidak Setuju, (S) Setuju, dan (SS) Sangat Setuju. Untuk pernyataan yang bersifat favorable diberi rentang skor 4-1, sedangkan untuk pernyataan yang bersifat unfavorable diberi rentang skor 1-4. Selanjutnya, skala diuji coba kepada 30 siswa yaitu siswa kelas XI IPA 1 untuk mengetahui aitem mana dari kedua skala yang gugur. Selanjutnya setelah dilakukannya uji coba, maka aitem dari kedua skala yang valid disebar ulang kepada 100 sampel penelitian yaitu siswa kelas XI IPA 2, IPA 3, dan IPA 4. Setelah data diperoleh, data kemudian diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 21. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan korelasi *pearson product moment*, digunakannya teknik korelasi ini karena pada penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat hubungan antara suatu variabel bebas dan variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memastikan apakah sebaran data menyerupai atau menyimpang dari distribusi normal, maka dilakukan uji normalitas dengan menggunakan *one sampling Kolmogorov-Smirnov*. Sebagai standar, $p > 0,05$ menunjukkan distribusi normal data, dan $p < 0,05$ menunjukkan distribusi tidak normal (Santoso, 2015).

Table 1. Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

Variabel	Rerata	K-S	SD	Sig	Keterangan
Teman sebaya	78,22	0,977	7,126	0,296	Normal
Adversity Quotient	88,45	0,787	8,632	0,565	Normal

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas pada variabel dukungan teman sebaya dan *adversity quotient* diketahui bahwa keduanya berdistribusi normal ($p > 0,05$).

Tabel 2. Hasil Perhitungan Uji Linearitas

Korelasional	F beda	P beda	Keterangan
X-Y	0,886	0,635	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas yang dimana dasar pengambilan keputusan berdasarkan *signification deviation from linearity* dengan $p > 0,05$, maka hubungan antara variabel dukungan teman sebaya dengan variabel *adversity quotient* dikatakan linear dengan P beda = 0,635.

Tabel 3. Hasil Perhitungan r *Person Product Moment*

Statistik	Koefisien (r_{xy})	Koefisien Determinan (r^2)	BE%	P	Ket
X-Y	0,641	0,410	41%	0,001	Significant

Berdasarkan hasil perhitungan *product moment* diperoleh $p = 0,001$ ($P < 0,01$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan dengan sumbang efektif (BE) sebesar 41 %.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Nilai Rata-Rata Hipotetik dan Nilai Rata-Rata Empirik

Variabel	SD	Nilai Rata-rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Dukungan Teman sebaya	7,126	67,5	78,22	Tinggi
<i>Adversity quotient</i>	8,632	77,5	88,45	Tinggi

Pada tabel diatas menyajikan perbandingan antara nilai rata-rata hipotetis dan nilai rata-rata empiris, yang dapat disimpulkan bahwa siswa di SMA Kartika I-2 Medan memiliki dukungan teman sebaya yang tergolong tinggi dengan rerata hipotetiknya (67,5), lebih kecil dari mean empiriknya (78,22) dengan standar deviasi sebesar 7,126. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki *adversity quotient* yang tergolong tinggi, karena mean hipotetiknya (77,5) lebih kecil dari mean empiriknya (88,45) dengan standar deviasi sebesar 8,632.

Berdasarkan hasil perhitungan mean hipotetik dan mean empirik untuk variabel dukungan teman sebaya, jumlah butir yang valid adalah sebanyak 27 yang diformat dengan skala likert dalam 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $\{(27 \times 1) + (27 \times 4)\} : 2 = 67,5$. Kemudian untuk variabel *adversity quotient*, jumlah butir yang valid sebanyak 31 butir yang diformat dengan skala likert dalam 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $\{(31 \times 1) + (31 \times 4)\} : 2 = 77,5$. Berdasarkan analisis data, seperti yang terlihat dari analisis uji normalitas sebaran diketahui bahwa, mean empirik variabel dukungan teman sebaya adalah 78,22 sedangkan untuk variabel *adversity quotient*, mean empiriknya adalah 88,45.

Dalam upaya mengetahui kondisi dukungan teman sebaya dan *adversity quotient*, maka perlu dibandingkan antara mean empirik dan mean hipotetik dengan memperhatikan besarnya bilangan simpangan baku (*Standart Deviasi*) dari masing-masing variabel. Untuk variabel dukungan teman sebaya nilai SD adalah sebesar 7,126. Sedangkan untuk variabel *adversity quotient* nilai SD adalah sebesar 8,632.

Dari besarnya bilangan-bilangan SD tersebut, maka untuk variabel dukungan teman sebaya, apabila mean hipotetik $<$ mean empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu SD, maka dinyatakan bahwa dukungan teman sebaya tergolong tinggi dan apabila mean hipotetik $>$ mean empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu SD, maka dinyatakan bahwa dukungan teman sebaya tergolong rendah. Selanjutnya untuk

variabel *adversity quotient*, apabila mean hipotetik < mean empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu SD, maka dinyatakan bahwa *adversity quotient* tergolong tinggi dan apabila mean hipotetik > mean empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu SD, maka dinyatakan bahwa individu memiliki *adversity quotient* tergolong rendah.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dian, Toto, dan Hariz (2012) yang dilakukan pada siswa SMP kelas VII di salah satu SMP Swasta Sleman. Penelitian tersebut menemukan sumber utama dukungan sosial yang diterima siswa berasal dari orang tua, guru dan teman sebaya. Ketiga sumber dukungan tersebut membantu siswa saat menghadapi seorang anak yang memasuki masa remaja, dimana interaksi mereka dengan orang tua berkurang dan lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah dan bersama teman-temannya (Santrock, 2002). Hubungan anak-anak berkembang didalam dan sekitar sekolah, yaitu guru, teman sebaya dan orang dewasa lainnya (Lee, dkk, 1999).

Penelitian ini menemukan nilai korelasi (r_{xy}) sebesar 0.520 dan $p = 0.000$, $p < 0.01$, yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara *adversity quotient* dan dukungan sosial. Nilai r yang positif menunjukkan bahwa semakin besar dukungan sosial yang diterima, semakin besar *adversity quotient*. Dengan demikian, hipotesis diterima. Nilai R^2 $0,270 \times 100\% = 27\%$ menunjukkan sumbangan efektif sebesar 27%. Ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya berdampak pada *adversity quotient* sebesar 27%.

Hasil penelitian ini didukung pernyataan Stolz (dalam Yessy Juliawati, 2021) bahwa tingkat dukungan sosial siswa berkorelasi positif dengan tingkat *adversity quotient* mereka. Sebaliknya, tingkat daya juang siswa atau *adversity quotient* berkorelasi negatif dengan tingkat dukungan sosial siswa. Jika anak merasa tidak mampu membuat keputusan atau menangani masalah, mereka memerlukan dorongan dari orang-orang di sekitarnya, menurut penelitian yang dilakukan oleh Napitupulu, Nashori, dan Kurniawan (2007). Siswa menerima dukungan dari keluarga, sekolah, teman sebaya dan orang dewasa lainnya. Keempat dukungan ini saling berhubungan. Selama masa transisi sekolahnya, hubungannya dengan sekolahnya, keluarganya, dan teman sebayanya dianggap sebagai mesosistem dalam menghadapi masalah.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang berjudul hubungan dukungan teman sebaya dengan *adversity quotient* pada siswa SMA Kartika I-2 Medan diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan *adversity quotient* pada siswa di SMA Kartika I-2 Medan dengan nilai koefisien korelasi $r_{xy} = 0,641$ dengan $p = 0,001$ ($p < 0,010$) dan nilai koefisien determinan (r^2) sebesar 0,410. Artinya semakin tinggi dukungan teman sebaya pada siswa, maka semakin tinggi *adversity quotient*. Atau sebaliknya, semakin rendah dukungan teman sebaya pada siswa, maka semakin rendah *adversity quotient*. Dengan demikian, maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan "diterima".

Adversity quotient secara efektif dipengaruhi oleh dukungan teman sebaya sebesar 41%, faktor lain yang tidak diteliti menyumbang 59% sisanya. Selain itu, hasil perhitungan mean hipotetik dan mean empirik menjelaskan bahwa siswa di SMA Kartika

I-2 Medan memiliki *adversity quotient* yang tinggi, berdasarkan nilai mean empirik 88,45, yang lebih besar dari nilai rerata hipotetik 77,5 dengan standar deviasi 8,632, sedangkan dukungan teman sebaya pada siswa di SMA Kartika I-2 Medan tergolong yang tinggi, hal tersebut berdasarkan nilai mean empirik 78,22, yang lebih besar dari nilai mean hipotetik 6,75 dengan standar deviasi 7,126. Ini berarti bahwa fenomena yang didapatkan sesuai dengan hasil pada saat melakukan penelitian dimana dukungan teman sebaya mempegaruhi *adversity quotient* siswa kelas XI SMA Kartika I-2 Medan.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. & Asrori, M. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.

Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2016). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga

Benu, Fred. L & Agus S. Benu (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Jakarta : Prenada Media Grup.

Hadi, S. (2004). Analisis regresi. Penerbit Andi.

Haritono, Siti Rahayu. (2016). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.

Juliaiwati, Y. (2021). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan *Adversity Quotient* (AQ) Pada Santri MA Dan SMK Pondok Pesantren Dar El-Hikmah (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). <http://repository.uin-suska.ac.id/54416/>.

Lubis, H. (2020). Pengaruh Dukungan Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Adversitas Siswa Kelas VII SMP Swasta Galih Agung Pesantren Darul Arrafah Raya. *Jurnal STAI Darul Arafah*, 5(2), 76-91.

Maslihah, S. (2011). Studi Tentang hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial Dilingkungan Sekolah dan Prestasi Akademi Siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol 10. No 2.

McCormack & Cotter. (2013). *Managing Burnout in the Workplace*. Oxford : Chandos Publishing.

Patty, S., Wijono, S., & Setiawan, A. (2016). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya, Kontrol Diri, Dan Jenis Kelamin Dengan Prestasi Belajar Siswa Di SMA Kristen YPKPM Ambon. *PSIKODIMENSA*, 15(2), 204-235.

Purba, J., Yulianto, A., & Widyanti, E. (2007). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap *Burnout* Pada Guru. *Jurnal Psikologi Volume 5 No. 1*.

Puspasari, D. A., Kuwato, T., & Wijaya, H. E. (2012). Dukungan sosial dan *adversity quotient* pada remaja yang mengalami transisi sekolah. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 17(1), 73-78.

Rozali, Y. A., Sya'Bana, M. F., & Faritzal, A. (2020). *Adversity Intelligence Viewed From High-Low Social Support In Daar El-Qolam Jayanti Islamic Boarding School Students, Tangerang, Indonesia*.

Santrok, J. W. (2007). *Child Development Volume 1 Eleventh Edition* (in Indonesia). Jakarta: Erlangga.

Santoso, S. (2015). *Menguasai Statistik Multivariat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Sarafino, E. P., Timothy W. Smith. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions, 7th edition*. Amerika Serikat: John Wiley& Sons, Inc.

Sari, P. K. P., & Indrawati, E. S. (2017). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir jurusan x fakultas teknik universitas diponegoro. *Jurnal Empati*, 5(2), 177-182.

Sitanggang, C. I. (2018). Hubungan dukungan Sosial Dengan *Adversity Quotient* Pada Mahasiswa Asal Papua di Universitas Sumatra Utara <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/1024>.

Stoltz, G.P. (2018). *Adversity Quotient : Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Alih Bahasa : Hermaya, T. Jakarta : PT Grasindo

Sujarweni, V. W. (2014). *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pers.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Taylor, S. E. (2018). *Health Psychology (10th ed)*. New York: McGraw-Hill.

Ulfah, A. N., & Ariati, J. (2018). Hubungan dukungan teman sebaya dengan motivasi berprestasi pada santri pesantren Islam Al-Irsyad, kecamatan Tengaran, kabupaten Semarang. *Jurnal Empati*, 6(4), 297-301.

Wicaksono, D. A. (2014). Kedisiplinan siswa ditinjau dari dukungan sosial dan pola asuh otoriter orang tua pada siswa yang berlatar belakang berbeda (tni dan non-tni). *Widya Warta*, 1(38).